

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DEMOKRATIS PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI MOJOSONGO 3 SURAKARTA

Amalia Nurohmah,¹ Anggit Grahito Wicaksono², Muhammad Faruq Hanafi³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3}
Universitas Slamet Riyadi^{1,2,3}
Email: amalianurohmah0@gmail.com

Corresponding author:

Amalia Nurohmah
Universitas Slamet Riyadi
Email: amalianurohmah0@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendidikan karakter demokratis pada peserta didik kelas V di SD Negeri Mojosongo 3 Surakarta. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Partisipan penelitian adalah kepala sekolah, instruktur, dan siswa kelas V SD Negeri Mojosongo 3 Surakarta, sedangkan tujuan penelitian difokuskan pada pendidikan karakter demokratis pada siswa kelas V SD Negeri Mojosongo 3 Surakarta. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dinilai menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Pendekatan interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data, meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan perumusan Kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis pendidikan karakter demokratis pada peserta didik kelas V di SD Negeri Mojosongo 3 Surakarta; 2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya peserta didik dalam membentuk karakter demokratis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendidikan karakter demokratis di SD Negeri Mojosongo 3 Surakarta efektif dalam membentuk sikap menghargai pendapat, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Hal ini dicapai melalui strategi pedagogis yang mencakup diskusi kelompok, pemilihan perwakilan kelas, dan promosi perilaku konstruktif. Siswa diinstruksikan untuk mengungkapkan sudut pandang mereka, merangkul keberagaman, dan berkolaborasi dalam proses pengambilan keputusan; 2) Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya keberanian siswa dalam mengutarakan sudut pandang dan terbatasnya keterlibatan dalam kegiatan kelas. Keberhasilan pendidikan karakter demokratis dibuktikan dengan tumbuhnya empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap keberagaman dalam interaksi sehari-hari siswa. Kolaborasi antara pendidik, siswa, dan administrator sangat penting untuk menumbuhkan prinsip-prinsip demokratis dalam lingkungan pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Karakter Demokratis, Sekolah Dasar

Abstract: The purpose of this study was to analyze democratic character education in fifth grade students at Mojosongo 3 Elementary School, Surakarta. This study uses a qualitative descriptive methodology with a naturalistic approach. The research participants were the principal, instructors, and fifth grade students of Mojosongo 3 Surakarta Elementary School, while the research objectives were focused on democratic character education in fifth grade students of Mojosongo 3 Surakarta Elementary School. Data collection methods were carried out through interviews, observations, and documentation. The validity of the data was assessed using triangulation of sources and methods to ensure the accuracy of the information obtained. Miles and Huberman's interactive approach was used for data analysis, including three main stages: data reduction, data presentation, and formulation of conclusions. This study aims to: 1) analyze democratic character education in fifth grade students at Mojosongo 3 Surakarta Elementary School; 2) analyze the factors that influence the lack of students in forming democratic character. The results of the study indicate that: 1) democratic character education in Mojosongo 3 Surakarta Elementary School is effective in forming attitudes of respecting opinions, working together, and being responsible. This is achieved through pedagogical strategies that include group discussions, selecting class representatives, and promoting constructive behavior. Students are instructed to express their perspectives, embrace diversity, and collaborate in the decision-making process; 2) Factors that cause students to lack courage in expressing their perspectives and limited involvement in class activities. The success of democratic character education is evidenced by the growth of empathy, tolerance, and respect for diversity in students' daily interactions. Collaboration between educators, students, and administrators is essential to foster democratic principles in the educational environment.

Keywords: Character Education, Democratic Character, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter mengubah individu atau kelompok menjadi manusia dewasa yang utuh (insan kamil) melalui perubahan sifat, mental, akhlak, dan perilaku. Sistem pendidikan Indonesia memiliki 18 kualitas, termasuk demokrasi. Mustari (2014: 137) mendefinisikan demokrasi sebagai pola pikir, sikap, dan tindakan yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Hal ini akan terjadi jika demokrasi diterapkan. Nilai-nilai tersebut baik dan dapat menjadi pedoman hidup seseorang.

Sekolah dasar, karakter demokratis dapat dikembangkan. Keterkaitan karakter demokratis dapat dikaitkan dengan kegiatan sekolah yang memungkinkan individu untuk menyuarakan pendapatnya, berpartisipasi dalam diskusi, dan memahami beragam perspektif, yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Karakter demokratis seringkali dihubungkan dengan pendekatan yang memberi ruang pada partisipasi aktif, dialog terbuka, dan penghormatan terhadap beragam pandangan. Pembelajaran bahasa Indonesia yang demokratis mendorong kolaborasi, mempromosikan keberagaman dan kebebasan berpendapat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Oleh karena itu, pendidikan karakter demokratis harus ditingkatkan untuk mendorong pemikiran kreatif dan bertanggung jawab siswa. Penelitian ini menjelaskan mengapa pendidikan karakter demokratis diperlukan untuk mengajarkan disiplin. Pendidikan demokratis menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan rasa hormat terhadap tujuan orang lain.

Tindakan pendidikan dan organisasi dapat mendorong demokrasi. Komponen pembelajaran demokrasi berikut dapat menumbuhkan karakter demokrasi di SD Negeri Mojosongo 3 Surakarta: 1) Mengenali tujuan orang lain; 2) Membahas kepentingan bersama untuk mencapai konsensus; 3) Transparansi; 4) Membina persatuan; 5) Menggunakan pilihan pribadi; 6) Kebebasan untuk bertindak dalam semua tema muamalah, asalkan bermanfaat dan tidak merugikan; dan 7) Akuntabilitas. Demokrasi mendorong saling pengertian, rasa hormat, dan toleransi, terutama tentang hak dan kewajiban. Tanpa demokrasi ini, akan berkembang budaya yang memaksa orang untuk tidak menghormati hak dan kewajiban satu sama lain demi keuntungan pribadi (Istifadhitun 2021: 231).

Berdasarkan hasil observasi berupa wawancara kepada wali kelas V di SD Negeri Mojosongo 3 Surakarta yang telah dilakukan pada tanggal 12 Desember 2023, masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh peserta didik di kelas tersebut di antaranya adalah kurangnya partisipasi dalam berdiskusi dan kurangnya siswa dalam menghargai keberagaman untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif. Saat wawancara dengan wali kelas V, guru menyampaikan bahwa pada saat pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari banyak peserta didik yang kurang memperhatikan hal tersebut.

METODE

Metodologi yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat analisis diskriptif
DOI: <https://doi.org/10.36636/primed.v5i1.6742>

dengan pendekatan naturalistik. Teknik penelitian ini menggunakan desain kualitatif dan pendekatan studi kasus, yang dikenal sebagai CSR (Case Study Research), untuk menyelidiki suatu topik secara menyeluruh guna memperoleh pemahaman tentang topik tersebut. Peneliti menggunakan studi kasus untuk mengevaluasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Penelitian ini memiliki beberapa fase: a. Persiapan, pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada berbagai cara dan sumber data yang dilakukan secara Alamiah: 1. Data Primer, 2. Data Sekunder.

Subjek yang digunakan dalam penelitian yakni kepala sekolah, guru dan peserta didik. Sebagai contohnya guru dan peserta didik sebagai narasumber terkait pelaksanaan budaya sekolah karena guru dan peserta didik berperan aktif dalam keikutsertaan penanaman nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam budaya sekolah. Serta pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mojosongo 3 Surakarta di Jalan Jaya Wijaya No 1 RT/RW 002/014 Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah. SD Negeri Mojosongo 3 Surakarta memiliki Visi dan Misi sebagai berikut, Visi “Mewujudkan SDM Berprestasi, Berkarakter, dan Peduli Lingkungan” dan Misi sebagai berikut: 1) Menyelenggarakan Kegiatan Pembelajaran dan Bimbingan secara efektif dan berhasil guna; 2) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif dan inovatif; 3) Menumbuhkan kembangkan semangat berprestasi dan budaya kompetitif yang sportif bagi siswa dalam upaya meningkatkan prestasi; 4) Menumbuhkan kebiasaan Salam, Sapa, Senyum dan Sopan Santun; 5) Menumbuhkan kebiasaan hidup bersih, tertib, disiplin, dan kekeluargaan dalam semangat kebersamaan; 6) Menciptakan suasana kerja, belajar yang kondusif, aman, dan nyaman dalam rangka efektivitas seluruh kegiatan pendidikan di sekolah untuk menuju peningkatan mutu; 7) Menumbuhkan sikap peduli dan berwawasan lingkungan terhadap seluruh komponen sekolah sehingga menjadi mitra terpercaya di masyarakat; 8) Mewujudkan Sekolah Ramah Anak; dan 9) Menumbuhkan kebiasaan Reuse, Reduse dan Recycle.

Sekolah Dasar Negeri Mojosongo 3 Surakarta menggunakan kurikulum mandiri dengan lima hari sekolah seminggu. Ilham Muhammad (2018) mendefinisikan karakter demokratis sebagai pola pikir, perilaku, dan tindakan yang mengakui hak dan tanggung jawab yang sama. Penelitian ini mengkaji tantangan pendidikan karakter demokratis dalam pendisiplinan siswa.

Pendidikan Karakter Demokratis Peserta Didik di SD Negeri Mojosongo 3 Berikut adalah beberapa indikator karakter demokratis peserta didik SD:

Kemampuan berbicara dan mendengarkan, hasil secara keseluruhan, Subjek 1 dan Subjek 2 memiliki indikator kemampuan berbicara dan mendengarkan yang sangat baik, yang terlihat dari respon mereka yang aktif dan fokus selama pembelajaran. Mereka menunjukkan keterlibatan penuh dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, Subjek 3 masih mengalami kesulitan dalam fokus dan memahami materi, yang tercermin dari kebingungannya saat diberi pertanyaan.

Kepatuhan terhadap aturan, secara keseluruhan, menurut sudut pandang guru kelas dan

kepala sekolah, Subjek 1 menunjukkan kedisiplinan dan kepatuhan yang baik terhadap aturan yang berlaku di sekolah, yang tercermin dari kebiasaannya datang tepat waktu dan mengikuti peraturan dengan konsisten. Sebaliknya, Subjek 2 masih menghadapi tantangan dalam hal kedisiplinan, terlihat dari kebiasaannya yang sering terlambat, yang memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan kesadarannya tentang waktu. Subjek 3 menunjukkan pelanggaran terhadap norma sosial dan etika di sekolah, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru dan teman, yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk bimbingan lebih lanjut dalam hal sikap dan perilaku. Sebagai langkah selanjutnya, perhatian khusus untuk Subjek 2 dan 3 penting agar mereka dapat memperbaiki kepatuhan terhadap aturan dan meningkatkan perilaku mereka di lingkungan sekolah.

Penghargaan terhadap perbedaan, Hasil secara keseluruhan, perbedaan sikap terhadap penghargaan terhadap perbedaan ini menggambarkan bagaimana subjek 1 memiliki rasa saling menghormati yang luas terhadap berbagai bentuk perbedaan, subjek 2 memiliki sikap yang terbatas hanya pada aspek agama, dan subjek 3 sama sekali tidak dapat menerima perbedaan dan lebih memilih untuk menyingkirkan perbedaan tersebut melalui tindakan yang merugikan orang lain.

Kepedulian sosial, hasil secara keseluruhan, dari sudut pandang guru kelas dan kepala sekolah mengatakan perbedaan dalam indikator kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh ketiga subjek ini menggambarkan tiga pola perilaku yang sangat berbeda. Subjek 1 menunjukkan kepedulian yang mendalam dan empati terhadap teman-temannya, subjek 2 kurang peka dan tidak terlalu aktif dalam membantu teman, sementara subjek 3 justru menghindari interaksi sosial yang sehat dengan tingkah laku yang mengganggu dan tidak dihargai oleh teman-temannya.

Kemampuan memecahkan masalah secara bersama, hasil secara keseluruhan, dari sudut pandang guru kelas dan kepala sekolah mengatakan perbedaan dalam indikator kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh ketiga subjek ini menggambarkan tiga pola perilaku yang sangat berbeda. Subjek 1 menunjukkan kepedulian yang mendalam dan empati terhadap teman-temannya, subjek 2 kurang peka dan tidak terlalu aktif dalam membantu teman, sementara subjek 3 justru menghindari interaksi sosial yang sehat dengan tingkah laku yang mengganggu dan tidak dihargai oleh teman-temannya.

Tanggung jawab dan kemandirian, hasil secara keseluruhan, perbedaan yang ada antara subjek 1, Subjek 2, dan subjek 3 menunjukkan beragam tingkat bertanggung jawab dan kemandirian. Subjek 1 menonjol sebagai individu yang sangat bertanggung jawab dan mandiri, mampu mengelola tugas dan memimpin dengan baik. Subjek 2 memiliki kemandirian, tetapi masih lemah dalam hal mempertahankan tanggung jawab secara konsisten. Sementara itu, subjek 3 sangat kurang dalam kedua indikator tersebut, terlihat dari sikapnya yang tidak peduli dan tidak menganggap penting kewajiban sosial atau pribadi.

Sikap adil dan objektif, hasil keseluruhan subjek 1 dan subjek 2 menonjol sebagai individu yang mengutamakan keadilan dan inklusivitas, sementara subjek 3 menunjukkan sikap yang terbatas dan eksklusif, yang dapat menghambat tercapainya tujuan bersama.

Keberanian mengungkapkan pendapat, secara keseluruhan, subjek 1 memiliki keberanian luar biasa dalam mengutarakan pandangannya baik di dalam maupun di luar konteks pendidikan, yang

mencerminkan rasa percaya diri yang tinggi dan kesiapan untuk terlibat dalam segala situasi. Sebaliknya, subjek 2 dan 3 kesulitan menunjukkan keberanian karena rasa malu dan kurangnya rasa percaya diri, yang menghalangi mereka untuk mengemukakan pendapat dan berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi atau pembelajaran.

Partisipasi aktif dalam kegiatan kelas, secara keseluruhan, subjek 1 dan subjek 2 menunjukkan komitmen yang sangat baik dalam partisipasi aktif dalam kegiatan kelas, selalu terlibat dengan antusiasme tinggi dan bersemangat dalam setiap lomba atau kuis yang diadakan. Sebaliknya, subjek 3 belum menunjukkan indikator tersebut, cenderung tidak peduli dengan kegiatan kelas dan lebih memilih untuk bermain sendiri, yang mengurangi kontribusinya dalam suasana kelas yang aktif dan dinamis.

Karakter demokratis mencakup berbagai sikap dan perilaku yang mendukung prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Menghormati hak dan kebebasan orang lain, berkomunikasi secara terbuka, dan mengambil keputusan melalui proses musyawarah dan konsensus. Individu yang memiliki karakter demokratis biasanya menghormati perbedaan pendapat, menerima keragaman sebagai kekuatan, dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif serta adil selain itu, karakter demokratis artinya mencerminkan tanggung jawab individu dalam berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi, baik di tingkat komunitas maupun negara. Ini termasuk keterlibatan dalam pemilihan umum, memberikan suara yang bijaksana, dan berkontribusi dalam diskusi publik. Mereka yang memiliki karakter demokratis tidak hanya mengharapkan hak mereka dipenuhi, tetapi juga berusaha untuk memenuhi kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik. Akhirnya, karakter demokratis menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran mengenai hak dan tanggung jawab dalam sistem demokrasi.

Faktor yang memengaruhi peserta didik dalam membentuk Karakter demokratis yaitu: kurangnya peserta didik dalam Keberanian mengungkapkan pendapat; peserta didik perlu merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat mereka meskipun berbeda dari pendapat mayoritas ini menunjukkan keberanian dan keyakinan dalam berpendapat yang merupakan bagian dari prinsip demokrasi. Beberapa faktor individu dan pendidikan yang saling terkait dapat menyebabkan hal ini. Hal ini dapat disebabkan beberapa hal diantaranya yang pertama Kurangnya peserta didik aktif dalam mengutarakan pendapat Ketika berdiskusi, Kedua kurangnya rasa percaya diri peserta didik serta ketiga pasif dalam kegiatan kelas Berdasarkan wawancara guru masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mampu dalam mengutarakan pendapat secara baik. Hal tersebut membuat peserta didik tidak dapat bertanggung jawab dengan tingkah lakunya sehingga dapat merugikan orang lain. Ini terjadi dikarenakan peserta didik kurangnya respon dan argumen sehingga kesulitan untuk memahami pengetahuan tentang karakter demokratis dalam penerapannya peserta didik tersebut kurang percaya diri terhadap tingkah lakunya.

Kurangnya peserta didik dalam Partisipasi aktif kegiatan kelas, keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas dan sekolah menunjukkan semangat partisipatif dan komitmen terhadap komunitas sekolah, yang merupakan aspek penting karakter demokratis. Siswa kurang berpartisipasi dalam berdiskusi demokratis di kelas. Berdasarkan wawancara guru ketika pembelajaran peserta didik

DOI: <https://doi.org/10.36636/primed.v5i1.6742>

kurang aktif dalam kegiatan kelas seperti, tugas kelompok dan diskusi kelompok sehingga siswa kurang aktif dalam mengutarakan pendapatnya. Dalam hal tersebut timbulnya rasa sikap keaktifan dalam mengutarakan pendapat antar siswa lainnya. Sehingga pentingnya penerapan adanya partisipasi keaktifan pada peserta didik, Hal itu dapat mendukung pengambilan keputusan yang aktif dan efektif dalam mengutarakan pendapat.

SIMPULAN DAN SARAN

Analisis pendidikan karakter demokratis di SD Negeri Mojosongo 3 Surakarta terbukti efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, serta bertanggung jawab. Melalui metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, seperti diskusi kelompok, pemilihan ketua kelas, dan pembiasaan perilaku positif, siswa diajarkan untuk menyuarakan pendapat, menerima perbedaan, dan bekerja sama dalam pengambilan keputusan. Hal ini mendukung pembentukan karakter demokratis yang tidak hanya tercermin dalam interaksi di kelas, tetapi juga dalam kegiatan sosial sehari-hari mereka di sekolah.

Faktor kurangnya peserta didik membentuk karakter demokratis meliputi kurangnya keberanian mengungkapkan pendapat dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Hal ini menyebabkan siswa pasif dan merasa tidak adil saat diskusi. Meskipun beberapa siswa kesulitan menginternalisasi karakter demokratis, penerapan pendidikan demokratis yang efektif dengan motivasi dan metode yang tepat dapat membantu siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan saling menghargai. Keberhasilan pendidikan karakter demokratis di SD Negeri Mojosongo 3 menunjukkan hasil positif ditandai dengan sikap menghargai, dan empati, dan toleransi siswa. Penanaman nilai demokrasi di sekolah dasar penting untuk membentuk generasi yang inklusif, harmonis, dan bertanggung jawab. kolaborasi antara siswa, guru, dan kepala sekolah menjadi kunci pembiasaan positif ini.

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan Analisis Pendidikan Karakter Demokratis Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Mojosongo 3 Surakarta. Dapat melalui pendalaman aspek pengaruh lingkungan, evaluasi lebih lanjut terhadap hasil pembelajaran, dan mengembangkan metode pembelajaran demokratis yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (2013). *Understanding Human Nature*. Martino Fine Books.
- Anatasya Ervina, Anggareni Dinie. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan kewarganegaraan*, 9 (2), 291-304. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34133>
- Brown, H. Douglas. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Pearson Education.
- Daryanto, D. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Erlangga, A. (2015). *Psikologi Sosial: Teori dan Praktik dalam Kehidupan Sehari-hari*. Bandung: Alfabeta.

- Fachrinta Afa. (2016). Pendidikan Karakter Demokratis di Kelas 4 A SD N 1 Jampiroso Temanggung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1). 201
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Farhrohman, O. (2019). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23-34.
<http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/primary/article/view/412>
- Fierna Mas, Naufal Aqila, dkk. (2022). Pembelajaran Demokratis Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Sosial Peserta Didik. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 2(2), 235-236.
- Fischer, F., Kollar, I., Mandl, H., & Haake, J. M. (2013). *Collaborative Learning: Cognitive and Computational Approaches*. Springer.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Books.
- Hamalik, Oemar, and Cet II. "A. Deskripsi Teori 1. Belajar a. Pengertian Belajar." Hasanah, Hasyim. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasanah, Uswatun. (2017). Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 18-34. <https://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1491>
- Ilham Muhammad, W. I. A. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Demokratis dan Toleransi dalam Novel Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra. *Jurnal Bahasa*, 7(4), 1–10.
- John Dewey, Pengalaman dan Pendidikan, Cetakan Pertama, Alih bahasa oleh John De Santo (Yogyakarta : kepel pres 2002)
- Kurniawan, Moh. Wahyu dan Adi Slamet Kusumawardana. (2020). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn*, 7(1), 150-151. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10862>
- Liska, L., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161.
- Mercer, N. (2000). *Words and Minds: How We Use Language to Think Together*. Routledge.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindra Persada.
- Na'imah Istifadatun, Bawani Imam. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis di Pondok Pesantren. *Jurnal Muara Pendidikan*, 6(2), 130.
- Nuri Novianti Afidah, Syihabuddin, Khoerotun Nisa Liswati, and Mochamad Wilky Rizkianfi. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2022): 1526–36. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2717>.

- Rahmaniar, R., & Prastowo, T. (2022). *Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa dengan Metode Pembelajaran Kooperatif*.
- Ristianita monica, Yunita Ainiyyah. (2024). Analisis Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 340.
- Rohana, Zahara Siti, Nur Panggih, Saida, Wahyuni Siska. (2022). Analisis Karakter Demokratis dan Semangat Kebangsaan Pada Anak Sd di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal civitas*, 8(1), 101-112.
- Saat, S. & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Gowa: Pusaka Almaida.
<http://repositori.uin-alaududin.ac.id/17954/>
- Sagala, S. (2011). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Samsiyah, N., & SD, S. P. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Di Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Sen, A. (2006). *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. W.W. Norton & Company.
- Soekanto, S. (2007). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(2).
<https://dx.doi.org/10.31949/jee.v4i2.3276>
- Taniredja, T., dkk. (2013). *Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran*.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tenri Andi. (2018) Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal sains psikologi*, 7(1) 93-98.
- Trisiana, A. (2017). The Challenges For The Development Of Character Education In Building Civic Responsibility Through Multiculturalism Perspective. *Proceedings Internasional Conference on Technology Education*, 1(1), 80- 88.
- Yulia, Desma, and Novia Ervinalisa. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Powtoon Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa IIS Kelas X di SMA Negeri 17 Batam Tahun Pelajaran. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 2(1), 15-24. <https://doi.org/10.33373/his.v2i1.1583>